

BAB III

MUNĀSABAH SŪRAH AT-TAKĀSŪR

A. Sūrah At-Takāsūr

Sūrah At-Takāsūr merupakan Sūrah yang ke 102 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 8 ayat. Sūrah ini turun setelah Sūrah Al-Kausar diturunkan di mekkah dan tergolong dalam Sūrah *makiyyah*. Nama populer dari Sūrah ini adalah Sūrah At-Takāsūr, ada juga yang menamainya Sūrah *alhakum*. Keduanya terambil dari ayat pertamanya. Ada juga yang menamainya Sūrah *al-Maqburah*. Ini karena adanya kata *al-Maqabir* pada ayat kedua.¹

Secara umum, arti dari Sūrah At-Takāsūr adalah bermegah-megahan. Sūrah ini berisi tentang ancaman bagi manusia yang terlena dalam kehidupan dunia yang gemerlap dan berlomba-lomba dalam membanggakan materi yang bersifat sementara.² Manusia sibuk untuk mengumpulkan materi hingga lupa akan hal yang lebih penting dari kemewahan dunia semata yang dapat melalaikannya sampai kematian secara tiba-tiba menghampirinya tanpa diduga. Dari semua yang dilakukannya itu akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT kelak.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaiban, Hannad, Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Mahmud bin Lubaid, ia berkata:

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Bayani (Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an)*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2024), hal. 90.

²Aslihah, et al, "Pemahaman QS. At-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Fenomena Flexing," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, IV (Juni, 2024), hal. 264.

tatkala diturunkan *أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ* “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,” kemudian ia membaca hingga firman-Nya, *ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ* “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” Para sahabat pun berkata, “Wahai Rasulullah, nikmat mana yang kami akan ditanya tentangnya? Yang kami miliki hanya dua hal yang hitam; air dan kurma, pedang kami selalu di pundak, dan musuh datang kapan saja, lantas nikmat mana yang kami akan ditanya tentangnya?” beliau bersabda, *أَمَّا إِنَّ ذَلِكَ سَيَكُونُ* “Dan itu semua akan dipertanyakan.”³

Adapun Asbabun Nuzul dari ayat 1 dan 2 pada Sūrah At-Takāsur adalah sebagai berikut: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah yang berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan dua kabilah dari golongan Anshar, yaitu Bani Haritsah dan Bani Harits yang saling membanggakan diri dan merasa lebih baik dari yang lain. Satu pihak berkata, “Apakah pada kalian ada yang seperti si fulan dan si fulan?” Pihak yang satu lagi juga melakukan hal serupa. Mereka saling membanggakan diri dalam hal orang-orang yang masih hidup.”⁴

Selanjutnya, mereka saling berkata, “Mari pergi ke pekuburan.” Di sana, sambil menunjuk-nunjuk ke kuburan, kedua pihak juga saling berkata, “Apakah pada kalian ada yang sehebat si fulan dan si fulan?” Allah lalu menurunkan ayat, “Bermegah-

³ Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 539.

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2008), hal. 639.

megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur.”⁵

B. Analisis Munāsabah dalam Sūrah At-Takāsūr

Sūrah At-Takāsūr mengandung kesan yang sangat mendalam, berupa peringatan dan kecaman yang sangat menakutkan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan alat bantu berupa ilmu tafsir, salah satunya dalam memahami konteks makna ayat secara tepat, yaitu melalui teori munasabah yang terdiri dari dua bagian, di antaranya:

1. Munasabah Berdasarkan Sifat

Munasabah ayat berdasarkan sifatnya merupakan bentuk keserasian antar ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an, salah satunya yaitu pada Sūrah At-Takāsūr yang terdiri dari 8 ayat. Keserasian berdasarkan sifatnya ini dapat diketahui dari segi makna yang terkandung dalam sebuah ayat, diantaranya:

أَهْلَكُمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.”

Munasabah antara ayat 1-2 merupakan bentuk munasabah *ta’liyah*, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Burhanuddin Al-Biqo’i, menjelaskan ayat 1 dengan mengatakan bahwa kelalaian di antara mereka tentang kefanaan,

⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Terj. Tim Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2008), hal. 639.

yaitu berlebihan dan berbangga atas harta, benda, anak, dan lainnya. Perbuatan tersebut melalaikan mereka tentang akhirat, agama yang benar, mengingat Allah, dan segala sesuatu yang dapat mencegah dari murkanya Allah. Serta suatu perbuatan yang meninggikan derajat berupa ketaatan. Kemudian berkaitan dengan ayat selanjutnya sebagai peringatan bagi orang-orang yang lalai dari kematian dan hari pembalasan. Sehingga disampaikan bahwa keadaan di alam kubur itu sangat menakutkan. Serta pencatatan amal itu telah dilakukan, lalu mengenai hasilnya akan diperlihatkan ketika mereka telah mati. Sebagaimana beliau mengatakan bahwa “Sesungguhnya kematian merupakan sesuatu yang bisa terlihat sebelum kejadian.”⁶

Wahbah Az-Zuhaili, dari penafsiran beliau terdapat keterkaitan yang kuat di antara kedua ayat tersebut, terlebih beliau mengelompokkan kedua ayat itu dalam satu pembahasan. Beliau menjelaskan penafsiran ayat 1 yang berbunyi; “Kalian disibukkan oleh berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan kawan. Sibuk dengan memperbanyak dan mencari hal itu akan memalingkan kalian dari beribadah kepada Allah dan beramal untuk akhirat.”⁷ Kemudian ayat selanjutnya berkaitan dengan pembahasan tersebut yang berbunyi; “Hingga maut menjemput kalian dalam keadaan tersebut.”⁸ Maka kesibukan yang mereka lakukan itu memalingkan

⁶ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 227.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 655.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,.....hal. 655.

mereka dari beribadah pada Allah dan beramal untuk akhirat hingga maut menjemput (sampai masuk ke dalam kubur).

Sayyid Quthb, dalam menafsirkan ayat 1-2 beliau mengelompokkannya menjadi satu pembahasan, karena keduanya saling berkaitan. Beliau menafsirkan kedua ayat ini dengan ungkapan; “Kamu telah dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan sehingga kamu masuk ke dalam kubur.” Bermegah-megahan di sini dimaknai dalam bentuk harta, anak-anak, dan kekayaan duniawi yang akan mereka tinggalkan. Kemudian penafsiran ayat ke-2 yang berbunyi; “Sehingga kamu masuk ke dalam kubur”,⁹ ayat ini berupaya menyadarkan mereka bahwa berlomba-lomba dalam mengumpulkan harta serta kenikmatan duniawi itu hanya bersifat sementara, karena semua itu akan mereka tinggalkan, ketika telah masuk ke dalam kubur.

Hasbi Ash-Shiddieqy, menjelaskan mengenai penafsiran ayat 1 dengan mengatakan bahwa, “Manusia sering dilalaikan oleh kemegahan (kehebatan) dengan banyaknya penolong dan pengikut, serta banyaknya harta kekayaan. Kamu disibukkan oleh usaha-usaha ke arah itu sehingga kamu lupa mengerjakan sesuatu yang memberi manfaat pada hari kiamat.”¹⁰ Selanjutnya penafsiran dari ayat di atas berkaitan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 2, yang berbunyi; “Hingga kamu mengunjungi kuburan (meninggal

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 332.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4686.

dunia).”¹¹ Dalam hal ini yang disampaikan pada ayat 1 mengenai lupa mengerjakan sesuatu yang memberi manfaat pada hari kiamat merupakan akibat dari perilaku mereka yang sibuk bersaing dalam mengumpulkan harta serta kenikmatan duniawi itu telah melalaikannya, hingga menemui akhir hayat (hidupnya).

Imam Asy-Syaukani, menjelaskan mengenai penafsiran dari ayat 1 dengan mengatakan bahwa; “Kalian telah disibukkan dengan bermegah-megahan dan memperbanyak harta dan anak, berbangga-bangga dengan banyaknya, dan berlomba-lomba dengannya.” Kemudian Imam Asy-Syaukani menjelaskan maksud dari ayat 2 yaitu; “Sampai kalian menemui kematian dan kalian dalam keadaan mati.”¹² Maka dari penjelasan tersebut kesibukan yang telah melalaikan mereka dari ketaatan dan beramal baik itu terus mereka lakukan sampai menemui kematian.

Berdasarkan munasabah ayat dalam bentuk *mudhmar* (tersembunyi), yang terdiri dari beberapa macam di antaranya; antar ayat yang dihubungkan dengan huruf *athaf*, *al-mudhaddah*, *istithrad*, *takhallush* dan *ta’liyah*. Dalam penelitian ini terdapat munasabah ayat dalam bentuk *ta’liyah*.

Munasabah antara Ayat 3-5, dalam Sūrah At-Takāsūr:

كَأَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

(٥)

¹¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*,...hal. 4686.

¹² Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 539.

“Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.”

Munasabah antara ayat 3-5 pada Sūrah At-Takāsūr merupakan munasabah antar ayat dalam bentuk *taukid* (menguatkan), karena ketiga ayat ini menyampaikan peringatan secara berulang-ulang dengan kalimat yang terkesan semakin tegas dan menakutkan.

Burhanuddin Al-Biqo’i, menjelaskan keterkaitan antar ayat di atas, dengan mengatakan bahwa “Berhati-hatilah pada hal-hal yang tidak dianjurkan, yaitu terlalu menyibukkan dengan apa yang dilarang oleh Allah.” Ancaman ini ditujukan pada mereka yang sibuk tentang dunia dan kelalaian. Mereka akan mengetahui sebuah janji atas balasan dari perbuatannya tersebut. Kemudian ancaman tersebut semakin dikuatkan dengan ayat berikutnya dengan adanya huruf athaf pada ayat 4, sehingga “Akan datang pada mereka sebuah pengetahuan yang tidak diragukan. Walaupun akan datang di akhir zaman kelak tentang pengetahuan tersebut.”¹³ Selanjutnya ayat 5, Al-Biqo’i menjelaskan bahwa Allah mencegah bagi mereka untuk bermegah-megahan karena sesungguhnya bermegah-megahan sebagai dasar atau penyebab setiap keburukan. Maka lebih meyakinkan lagi sebuah pengetahuan mengenai ancaman tersebut yang dapat menghilangkan prasangka dan perumpamaan, karena adanya penyaksian yang nampak oleh mata.

¹³ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo’i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 229.

Wahbah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat 3 dan 4 menjadi satu pembahasan yang berbunyi; “Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.” Di antara 2 ayat ini terdapat keserasian dalam bentuk *ta’kid* yang mengandung penekanan dalam menyampaikan ancaman dan larangan. Sebagaimana Wahbah Az-Zuhaili sendirilah mengungkapkan melalui penjelasannya bahwa “Pengulangan dengan lafadz yang sama tersebut bertujuan untuk *ta’kid* (penguat), *taghlith* (memperbesar perkara), ancaman, dan larangan.”¹⁴ Selanjutnya pada ayat ke-5 Wahbah Az-Zuhaili tidak secara langsung mengelompokkan ayat ini dengan ayat 3 dan 4, namun ketiga ayat ini saling berkaitan. Beliau menjelaskan mengenai kandungan ayat ini dengan mengatakan bahwa; “Ini merupakan penguat dalam larangan dan celaan terhadap seseorang yang tenggelam di dalam dunia dan tertipu dengan berbagai pernak-pernik kehidupan yang kosong dan akan hilang. Perkataan tersebut bukan sekadar nasihat. Akan tetapi, itu adalah peringatan yang mengharuskan adanya perenungan dan pemikiran mendalam demi masa depan di akhirat.”¹⁵ Dari kandungan ayat tersebut terkesan semakin menguatkan daripada ayat-ayat sebelumnya, terlebih karena ayat ini juga terdapat kata **لَا** yang diulang kembali seperti ayat-ayat sebelumnya, yang berfungsi untuk melarang dan bertujuan untuk menunjukkan adanya bahaya lain selain siksaan.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 656.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, (Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 656.

Sayyid Quthb, menafsirkan ayat 3, yang berbunyi; “Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).” Kemudian beliau menjelaskan penafsirannya dengan mengatakan bahwa: “Diketuklah hati mereka secara keras dengan mengemukakan kedahsyatan sesuatu yang sedang menantikan mereka setelah mereka masuk kubur. Ketukan ini disampaikan dengan kesan yang dalam dan kuat.”¹⁶ Ancaman ini memiliki kesan penekanan agar dapat mengetuk hati mereka atas sikap bermegah-megahan yang telah melalaikannya. Kemudian peringatan itu tidak hanya disampaikan satu kali saja dengan kalimat yang terkesan dalam dan kuat. Namun pada ayat ke 4 diulang dengan lafadz yang sama, dengan bunyi yang lebih menakutkan dan mantab diungkapkan dengan kalimat; “Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.”¹⁷ Selanjutnya pada ayat ke 5, diungkapkan kembali kalimat penegasan itu dengan semakin diperdalam dan menakutkan, sekaligus diisyaratkan bahwa terdapat sesuatu yang ada dibelakangnya berupa perkara yang berat, yang berbunyi; “Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.”¹⁸ Pada ayat 5 ini ada tambahan kata berupa “Pengetahuan yang yakin” untuk menguatkan dan meyakinkan, bahwa mereka pasti akan mengetahui dengan jelas hakikat yang besar itu jika

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 332.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*,hal. 332.

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 333.

mereka masih tenggelam dalam kemabukan dan bermegah-megahan atas apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

Hasbi Ash-Shiddieqy, mengaitkan pembahasan antara ayat 3, 4, dan 5, hanya saja dalam menafsirkan ayat 3 terpisah dari ayat 4 dan 5, namun pada ayat 4 dan 5 beliau kelompokkan menjadi satu pembahasan. Beliau menafsirkan ayat ke-3 yang berbunyi; “Kehidupanmu tak akan terus begitu. Kelak kamu akan mengetahui akibatnya (hasilnya).”¹⁹ Kemudian penafsiran ayat 4 dan 5, yang berbunyi; “Kemudian tiadalah kamu seperti itu. Kelak kamu akan mengetahui akibatnya (hasilnya). Janganlah kamu berbuat seperti itu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang meyakinkan.”²⁰ Peringatan yang lebih dalam dan menguatkan dari kalimat sebelumnya agar lebih meyakinkan, dengan menggunakan kalimat “Seandainya kamu mengetahui hasil-hasil perbuatanmu dengan yakin karena telah melihat sendiri atau berdasarkan pada dalil yang benar, tentulah kamu tidak akan berlomba-lomba mencari harta, dan memperbanyak pengikut.”²¹ Sebagai penegasan yang diulang-ulang sebanyak 3 kali, untuk menguatkan dan meyakinkan bahwa apa yang dilakukan itu hanyalah melalaikan dari perbuatan yang lebih berguna sebagai bekal di akhirat kelak, dengan mempergunakan waktunya untuk mengerjakan amalan-amalan yang baik.

¹⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4686.

²⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,....hal. 4686.

²¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4687.

Imam Asy-Syaukani, penafsiran dari ayat 3-5, merupakan “Teguran dan kecaman atas perbuatan memperbanyak dan berbangga-bangga, serta peringatan bahwa mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu pada hari kiamat kelak, di sini juga terkandung ancaman yang keras.” Kemudian ayat ini berkaitan dengan ayat berikutnya yang diulang dengan lafadz yang sama, lalu dihubungkan dengan huruf athaf **ثم** di ayat ke-4 nya yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa yang kedua lebih keras dari yang pertama. Kemudian ayat 5 dijelaskan oleh Imam Asy-Syaukani bahwa “Lafadz **كَلَّا** pada posisi ketiga ini untuk teguran dan kecaman seperti yang pertama dan kedua,” lalu beliau mengutip pandangan dari Al-Farra berkata bahwa, “Itu bermakna **حَقًّا** (sebenar-benarnya).”²² Lalu dari penjelasan beliau mengenai penafsiran ayat 5 tersebut, keyakinan di sini diibaratkan dengan keyakinan mereka terhadap sesuatu yang ada dan nyata di dunia ini, Sungguh nampak semakin nyata apa yang akan mereka temui kelak.

Munasabah antara ayat 6-8:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (٧) ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨)

“Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim. Sesungguhnya, kamu benar-benar akan melihatnya dengan *ainul yaqin*. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

²² Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 533.

Munasabah antara ayat 6-8 pada Sūrah At-Takāsur merupakan munasabah antar ayat dalam bentuk *taukid* (menguatkan), karena ayat-ayat ini menyampaikan peringatan dengan menggunakan kata sumpah di dalamnya yang berarti terdapat sebuah penekanan atas apa yang disampaikan.

Burhanuddin Al-Biqo'i, menjelaskan keterkaitan di antara 3 ayat di atas dengan mengatakan bahwa "Neraka jahim itu untuk memberikan pembalasan bagi orang-orang yang saling membenci, saling marah, dan sombong dengan azab yang pedih. Kemudian ayat ke-7 menjelaskan bahwa ayat ini menguatkan penjelasan dari ayat sebelumnya, yaitu "Sebuah pengetahuan yang tidak diragukan karena sesungguhnya penyaksian ini lebih tinggi dari sebuah pembagian pengetahuan."²³ Selanjutnya disampaikan kembali ancaman yang semakin menguatkan dari ayat-ayat sebelumnya yaitu sebuah pertanggung jawaban dengan ditanyakan pada hari kiamat ketika melihat neraka jahim, mengenai kenikmatan yang datang pada mereka.

Wahbah Az-Zuhaili, dalam menjelaskan penafsiran dari ayat 6, beliau mengatakan bahwa; "Pastilah kamu akan melihat neraka kelak di akhirat,"²⁴ maksud dari "Melihat neraka" adalah mereka akan merasakan langsung kedahsyatan dari siksaan neraka jahim itu. Kemudian ayat 7 nya lebih lanjut dalam membahas tentang neraka jahim dengan menjelaskan bahwa mereka pasti akan melihat neraka jahim itu secara lebih meyakinkan, yaitu menyaksikan

²³ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 231.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 656.

dengan mata kepalanya sendiri. Maksud dari ayat ini adalah agar mereka sadar dan mau menghindari segala hal yang menjerumuskan mereka dari siksaan neraka yang akan ia rasakan, akibat melakukan kemaksiatan dan perbuatan buruk di dunia ini. Selanjutnya penjelasan ayat 8 yang membahas tentang kenikmatan dunia yang melalaikan mereka itu akan ditanyai kelak di akhirat. Ayat sebelumnya menyampaikan ancaman dan balasan yang dahsyat, kemudian diberi peringatan kembali oleh ayat ini dengan disampaikannya keadaan di akhirat kelak bahwa apa-apa yang mereka lakukan di dunia ini akan ditanyai sebagai pertanggung jawaban.

Sayyid Quthb, dalam menafsirkan ayat 6-8 beliau menafsirkannya secara terpisah, namun dari segi kandungannya terdapat keterkaitan di antara ketiganya. Berikut penafsiran ayat ke-6 yang berbunyi; “Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim,” sebagai muqoddimah sebelum menafsirkan ayat ini Sayyid Quthb mengatakan bahwa “Setelah itu diungkapkan hakikat yang berlipat di dalamnya lagi menakutkan,”²⁵ melalui ungkapan ini menggambarkan suatu keadaan yang terkesan bahwa neraka jahim itu sangat menyeramkan. Pada ayat ke 7 Sayyid Quthb menegaskan bahwa ayat ini menguatkan daripada ayat sebelumnya, dengan mengatakan bahwa “Kemudian dipertegas lagi hakikat ini dan diperdalam kesannya secara menakutkan di dalam hati,” kemudian beliau menafsirkan ayat 7 yang berbunyi; “Sesungguhnya, kamu

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 333.

benar-benar akan melihatnya dengan ‘*ainul yaqin*,’²⁶ Sayyid Quthb tidak menafsirkan secara langsung arti dari kata “*Ainul yaqin*” namun dapat kita pahami dari ungkapannya di atas sebelum menafsirkan ayat 7, yang berarti neraka jahim itu bisa dilihat secara nyata dan dapat menimbulkan keyakinan dalam hati berupa rasa takut yang selalu menghantuinya. Kemudian ayat terakhir dalam Surah At-Takatsur ini merupakan pesan terakhir yang dapat menguatkan dari ayat-ayat sebelumnya, karena ayat ini mengandung ancaman yang sangat luar biasa. Sebelum Sayyid Quthb menafsirkan ayat 8, beliau mengatakan bahwa; “Kesan terakhir yang menjadikan orang yang mabuk akan sadar, orang yang lalai menjadi ingat, orang yang lari menjadi berpaling dan memperhatikan, dan orang yang bersenang-senang dengan kenikmatan menjadi takut dan gemetar,”²⁷ karena dengan ayat ini dapat menyadarkan mereka betapa mencekamnya keadaan yang akan dihadapi kelak. Sayyid Quthb menafsirkan ayat 8 yang berbunyi; “Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu),”²⁸ sudah tentu apa yang telah kita lakukan di dunia akan ditanya dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Hal yang sangat menegangkan ini pasti akan dirasakan oleh semua manusia, terutama bagi mereka yang lalai akan kenikmatan duniawi hingga lupa untuk mengumpulkan bekal kebaikan untuk akhirat kelak.

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*,.....hal. 333.

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*,.....hal. 333.

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terj.* As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 333.

Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam menafsirkan ayat 6 berbunyi; “Demi Allah, sungguh kamu akan melihat neraka,”²⁹ dalam ayat ini terdapat kata sumpah untuk menguatkan bahwa neraka itu pasti adanya dan mereka akan melihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Neraka itu disediakan bagi orang-orang yang melalaikan kebenaran, dalam hal ini seperti berlomba-lomba dalam mengumpulkan harta dan lalai akan kenikmatan duniawi yang sangat menggiurkan ini. Kemudian dari penafsiran ayat 7 yang berbunyi; “Kemudian demi Allah, kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata yang yakin,”³⁰ sebuah peringatan yang lebih meyakinkan ketika neraka itu bukan hanya akan dapat dilihat dengan mata kepalanya sendiri, melainkan telah merasakan pedihnya azab neraka itu. Selanjutnya penafsiran ayat 8 yang berbunyi; “Kemudian, demi Allah, pada hari kiamat itu kamu pasti akan ditanyai tentang nikmat-nikmat (yang kamu terima),”³¹ upaya untuk menyadarkan manusia bahwa akhir dari sebuah perjalanan ini pasti akan dipertemukan dengan hal yang sangat menakutkan yaitu ketika hari kiamat telah terjadi, maka semua nikmat yang telah Allah berikan akan ditanya dan dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya. Apa yang telah mereka gunakan dari semua nikmat yang Allah limpahkan tersebut untuk sebuah kebaikan atau justru pada hal-hal yang merugikan dirinya sendiri.

²⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4687.

³⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ...hal. 4687.

³¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4687.

Imam Asy-Syaukani, menjelaskan mengenai penafsiran ayat 6, dengan mengatakan bahwa; “Ini adalah penimpal sumpah yang dihilangkan, dan di sini terkandung makna peningkatan teguran dan ancaman, yakni: Demi Allah! Sungguh kalian melihat neraka jahannam di akhirat kelak.” Kemudian Imam Asy-Syaukani berkata; “Kemudian Allah mengulangi ancaman dan kecaman sebagai penegasan.” Penafsiran ayat 7 yang berbunyi; “Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘*ainulyaqin*,” kemudian dijelaskan kembali; “Yakni: kemudian kalian akan melihat neraka jahannam sesuai keyakinan itu, yaitu menyaksikan dengan mata kepala.”³² Setelah kecaman dan ancaman sebagai peringatan terhadap mereka, ayat 8 nya berkaitan dengan pertanggung jawaban yaitu tentang nikmat yang telah melalaikan mereka dari melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk kebaikan kehidupan di akhirat kelak dengan ditanyai semua itu di hadapan Allah SWT.

Berdasarkan munasabah ayat dalam bentuk *zahir* (jelas), yang terdiri dari beberapa macam di antaranya; *taukid*, *tafsir*, dan suatu ayat menyempurnakan penjelasan ayat sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat munasabah ayat dalam bentuk *taukid* yang berarti saling menguatkan.

³² Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 539.

2. Munāṣabah Berdasarkan Tata Letak

a. Munasabah Ayat

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam satu Surah bukan berarti Allah mengumpulkannya dengan tanpa alasan, melainkan peletakkan ayat-ayat tersebut sudah tentu memiliki hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam kajian munasabah yang mengupas tentang hal ini dapat kita temukan keindahan dan keserasian di antara ayat-ayat tersebut. Terkhusus dalam kajian ini pada Sūrah At-Takāsur yang terdiri dari 8 ayat yang sangat menarik untuk diteliti munasabahnya berdasarkan tata letak ayat-ayatnya yang terdapat dalam satu Surah.

1) Munāṣabah Ayat dengan Ayat dalam Satu Surah

Munasabah antara ayat 1-2:

أَهْلَكُمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.”

Munasabah antar ayat 1-2 merupakan bentuk munasabah antar ayat dengan ayat dalam satu Surah.

Burhanuddin Al-Biqo'i, menjelaskan kedua ayat di atas dengan menyatakan bahwa berlebihan dan berbangga dengan banyaknya harta, benda, anak, dan lainnya itu telah melalaikan mereka dari apa yang ada di depannya tentang akhirat, agama yang benar, dan ingat kepada Allah SWT.³³ Kemudian penjelasan dari perbuatan tercela tersebut berkaitan dengan kandungan ayat

³³ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 225.

setelahnya, yaitu membahas tentang orang-orang yang mengetahui keadaan di dalam kubur yaitu keadaan yang sangat menakutkan. Sebagai peringatan bagi orang-orang yang lalai dari bekal akhirat dikarenakan kenikmatan dunia (cinta dunia) yang fana.

Wahbah Az-Zuhaili, peletakan ayat 1 yang berdekatan dengan ayat 2 merupakan keserasian antar ayat yang saling berhubungan, terutama jika dilihat dari segi kandungan ayatnya. Penafsiran pada ayat 1 dan 2 yang berbunyi; “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.”³⁴ Uraian dari penafsiran beliau tadi dapat dipahami bahwa mereka yang disibukkan oleh berbangga-bangga dengan harta, keturunan dan kawan itu terus mereka lakukan, sampai masuk ke dalam kubur atau kematian menjemputnya. Karena keterkaitan di antara kedua ayat tersebut Wahbah Az-Zuhaili menafsirkannya menjadi satu pembahasan.

Sayyid Quthb, dalam menafsirkan ayat 1 dan 2 dengan sangat jelas menampakkan keterkaitan di antara keduanya, beliau mengelompokkannya dalam satu pembahasan. Sebuah peringatan agar mereka sadar dan mau memperhatikan, dengan mengatakan bahwa “Sesungguhnya, kamu telah dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan sehingga kamu masuk ke dalam kubur”³⁵ yang berarti keberadaan ayat 2 itu berkaitan dengan ayat 1, yaitu apa yang telah mereka banggakan dan kumpulkan itu akan mereka tinggalkan, dan

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 655.

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 332.

mereka tertipu oleh sesuatu hingga melalaikan apa yang bakal dihadapi nanti yaitu sebuah kematian (masuk ke dalam kubur).

Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam menafsirkan ayat 1 dan 2 yang berbunyi; “Kamu disibukkan oleh usaha-usaha kearah itu, sehingga kamu lupa mengerjakan sesuatu yang memberi manfaat pada hari kiamat,”³⁶ dapat dilihat dari ungkapan tadi bahwa Hasbi mengaitkan ayat 1 dengan ayat berikutnya yaitu mereka yang sibuk bermegah-megahan dengan banyak harta, anak dan lainnya itu telah melupakan mereka dari sesuatu yang bermanfaat, sampai mereka menemui akhir hayatnya (mengunjungi kuburan) yang merupakan awal dari kehidupan sesudah kematian hingga terjadinya hari kiamat kelak.

Imam Asy-Syaukani, dalam menafsirkan ayat 1 dan 2 terdapat keterkaitan diantara keduanya, yaitu dilihat dari penafsiran beliau yang mengatakan bahwa; “Kalian telah disibukkan dengan bermegah-megahan dan memperbanyak harta dan anak, berbangga-bangga dengan banyaknya, dan berlomba-lomba dengannya, sampai mereka menemui kematian dan kalian dalam keadaan mati,”³⁷ ayat 1 berkaitan dengan ayat setelahnya, yaitu membahas tentang kesibukan yang telah melalaikan mereka dari yang semestinya mereka sibuk melakukannya, sampai mereka masuk ke dalam kubur.

Dalam penelitian di atas mengenai munasabah antara ayat 1 dan 2, dari kelima mufassir sama-sama mengungkapkan bahwa

³⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4688.

³⁷ Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 532.

terdapat keserasian di antara kedua ayat tersebut. Hanya saja dari masing-masing mufassir dalam menafsirkan kedua ayat tersebut ada yang mengelompokkannya menjadi satu pembahasan, ada juga yang menafsirkannya secara terpisah.

Munasabah antara Ayat 3-5:

كَأَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

(٥)

“Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.”

Burhanuddin Al-Biqo'i, menjelaskan keterkaitan antar ayat di atas, dengan mengatakan bahwa “Berhati-hatilah pada hal-hal yang tidak dianjurkan, yaitu terlalu menyibukkan dengan apa yang dilarang oleh Allah.”³⁸ Ancaman ini ditujukan pada mereka yang sibuk tentang dunia dan kelalaian. Mereka akan mengetahui sebuah janji atas balasan dari perbuatannya tersebut. Kemudian ayat-ayat setelahnya berkaitan dengan kandungan ayat tersebut, yaitu ayat 4 dan 5 yang sama-sama menyampaikan ancaman bagi orang-orang yang lalai atas kenikmatan dunia yang fana ini.

Wahbah Az-Zuhaili, mengenai penafsiran ayat 3 dan 4 beliau kelompokkan menjadi satu pembahasan, sudah tentu kedua ayat ini saling berkaitan. Kemudian ayat ke-5 tidak ditafsirkan dalam satu

³⁸ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 228.

pembahasan dengan ayat-ayat sebelumnya, namun jika dikaji dari segi kandungannya sangat berkaitan di antara ketiganya. Terlebih ketiga ayat ini terdapat pengulangan lafadz yang sama, menurut Wahbah Az-Zuhaili pengulangan lafal **كَلَّا** yang berfungsi untuk melarang, bertujuan untuk menunjukkan adanya bahaya lain selain siksaan, sehingga terkesan saling menguatkan dalam menyampaikan sebuah ancaman dan larangan yang terkandung dalam ketiga ayat tersebut.³⁹

Sayyid Quthb, dalam menafsirkan ayat 3-5 terdapat keserasian di antara ketiganya, di mana ayat 3-5 sama-sama membahas tentang peringatan yang disampaikan berulang-ulang dengan kesan yang dalam dan menakutkan agar dapat meyakinkan bahwa mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia ini, apabila masih tenggelam dalam bermegah-megahan mengenai kenikmatan yang telah Allah berikan hingga melalaikan mereka.⁴⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy, penjelasan mengenai penafsiran ayat 3 yaitu; perintah untuk menghentikan sikap mereka yang menimbulkan konflik dan permusuhan, hingga lupa mengerjakan pekerjaan yang lebih bermanfaat untuk bekal di akhirat kelak. Ayat ini berkaitan dengan penjelasan ayat-ayat selanjutnya, yaitu ayat 4 dan 5 yang dibahas dalam satu pembahasan, yang mengandung sebuah perintah dengan lafadz yang diulang kembali untuk

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 655.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 332.

meninggalkan perbuatannya itu, yang diistilahkan dengan mereka telah menipu diri sendiri. Sebab seandainya mereka mengetahui hasil dari perbuatannya itu dengan yakin karena telah melihatnya sendiri atau mengetahui melalui dalil yang benar, tentu mereka tidak akan lalai dari mempergunakan waktu untuk mengerjakan amalan-amalan yang sholeh.⁴¹

Imam Asy-Syaukani, penafsiran ayat 3 berupa teguran dan ancaman atas perbuatan memperbanyak dan berbangga-bangga terhadap kenikmatan duniawi. Kemudian ayat 3 ini berkaitan dengan ayat 4 nya dengan pengulangan lafadz yang sama, yang menunjukkan sebuah teguran dan ancaman terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan itu dengan semakin tegas. Ayat 5 nya pun masih dalam pembahasan yang sama juga disampaikan kembali peringatan tersebut bahwa mereka akan mengetahui akibat dari perbuatannya itu dengan penuh keyakinan, yang diibaratkan seperti keyakinan mereka pada apa yang ada didunia ini.⁴²

Dalam penelitian di atas mengenai munasabah antara ayat 3, 4, dan 5, dari kelima mufassir tersebut mengungkapkan bahwa terdapat keserasian di antara ketiga ayat di atas, terlebih di antara ayat-ayat itu terdapat pengulangan kata yang sama sebagai peringatan dan ancaman yang saling menguatkan.

⁴¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4686.

⁴² Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 533.

Munasabah antara ayat 6-8:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (٧) ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨)

“Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim. Sesungguhnya, kamu benar-benar akan melihatnya dengan *ainul yaqin*. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

Burhanuddin Al-Biqo'i, Menjelaskan ayat 6 dengan mengatakan bahwa mereka akan melihat neraka jahim dengan mata kepala sendiri, berupa azab yang pedih sebagai pembalasan bagi orang-orang yang saling membenci, saling marah, dan sombong.⁴³ Lalu berkaitan dengan ayat selanjutnya yang menjelaskan bahwa mereka benar-benar akan melihat neraka jahim itu sebagai pembalasan bagi orang-orang yang lalai tersebut. Kemudian ayat 8 juga menyampaikan mengenai ancaman dengan ditanyakan mengenai kenikmatan yang mereka dapatkan itu kelak di akhirat sebagai pertanggung jawaban atas apa yang telah mereka lakukan.

Wahbah Az-Zuhaili, dalam menjelaskan penafsiran pada ayat 6-8 yang menyampaikan ancaman berupa neraka jahim yang pasti akan mereka lihat kelak di akhirat. Ayat 6 nya menyatakan bahwa neraka jahim itu pasti akan mereka lihat, dalam artian merasakan siksanya kelak di akhirat. Kemudian berkaitan juga dengan ayat selanjutnya yaitu ayat 7 yang membahas tentang neraka jahim itu akan mereka saksikan dengan mata kepala sendiri. Serta perintah untuk menghindari segala hal yang menjerumuskan mereka ke

⁴³ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i, *Nadzmudduror Fi Tanasubil Ayat Wassuwar*, (Lebanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), Jilid 22, hal. 230.

dalam neraka jahim. Selanjutnya ayat ke 8 nya berkaitan juga, dengan memberi peringatan bahwa mereka akan ditanya tentang kenikmatan dunia yang melalaikan mereka dari beramal akhirat. Maka ketiga ayat ini saling berkaitan dalam kandungannya yang saling berkaitan tentang ancaman dan memberi peringatan bagi orang-orang yang lalai akan kenikmatan duniawi.⁴⁴

Sayyid Quthb, dalam menafsirkan ayat 6-8 terkesan berlipat lagi menakutkan atas apa yang disampaikan, di mana ayat 6 menyampaikan tentang neraka jahim. Kemudian hal ini disampaikan kembali pada ayat 7 nya yang terkesan lebih tegas dan lebih menakutkan, dengan ungkapan “Sesungguhnya, kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘*ainul yaqin*.”⁴⁵ Kemudian ayat 8 sebagai ayat yang terakhir dan disampaikanlah kesan terakhir ini yang menjadikan orang-orang tersebut sadar dan ingat, serta menjadi takut dan gemetar. Karena ayat ini membahas tentang pertanggung jawaban dari semua kenikmatan duniawi itu di hadapan Allah SWT.

Hasbi Ash-Shiddieqy, penjelasan dari penafsiran ayat 6 yang berbunyi; “Neraka jahim disediakan untuk orang-orang yang melalaikan kebenaran, pasti akan mereka hadapi dan pasti akan melihatnya dengan mata kepalanya sendiri.”⁴⁶ Kemudian ayat ini berkaitan dengan ayat 7 dengan disampaikan bahwa adanya neraka

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 656.

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 332.

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4687.

itu sangat meyakinkan, sebab mereka telah merasakan azabnya. Dalam pembahasan ini berkaitan juga dengan ayat 8 nya yang membahas tentang hari kiamat, saat itu mereka akan ditanyai tentang semua nikmat yang mereka bangga-banggakan sewaktu di dunia ini, sebagai pertanggung jawaban atas nikmat yang mereka peroleh.

Imam Asy-Syaukani, ayat 6 mengandung ancaman berupa neraka jahannam yang akan mereka lihat di akhirat kelak. Kemudian pembahasan ini berkaitan dengan ayat 7, dengan disampaikan bahwa mereka benar-benar akan melihat neraka jahannam itu dengan lebih meyakinkan, yaitu mereka akan menyaksikannya melalui mata kepalanya sendiri. Kemudian pada ayat 8 nya, berkaitan juga dengan ancaman bagi orang-orang yang lalai atas kenikmatan duniawi dalam ayat 6 dan 7. Dengan diungkapkan bahwa mereka pasti akan ditanyai pada hari kiamat kelak tentang kenikmatan duniawi yang telah melalaikan mereka dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan di akhirat kelak.⁴⁷

Dalam penelitian di atas mengenai munasabah antara ayat 6, 7, dan 8, dari kelima mufassir tersebut mengungkapkan bahwa terdapat keserasian di antara ketiga ayat tersebut, dengan disampaikannya sebuah ancaman berupa neraka jahim dengan penuh keyakinan. Serta ancaman yang terjadi pada hari kiamat kelak berupa pertanggung jawaban atas kenikmatan yang telah mereka peroleh selama di dunia ini.

⁴⁷ Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 534.

2) Munasabah Antar Suatu Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat Berikutnya

Ayat 1 sampai 8 dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok pembahasan, di antara ketiga kelompok ayat tersebut saling berkaitan. Maka munasabah antara ayat 1 sampai 8 merupakan munasabah antar suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya.

Burhanuddin Al-Biqo'i, menjelaskan keserasian antar kelompok ayat dalam Sūrah At-Takāsūr dengan mengatakan bahwa bermegah-megahan telah melalaikanmu berupa harta, benda, anak, dan lainnya itu telah melalaikan mereka dari apa yang ada di depannya, yaitu tentang akhirat, agama yang benar, dan mengingat Allah. Sehingga disampaikanlah keadaan di alam kubur yang sangat menakutkan itu pada orang-orang yang lalai sebagai peringatan baginya. Lalu berkaitan dengan kelompok ayat berikutnya yaitu ayat 3-5, yang menyampaikan bahwa kelompok ayat ini merupakan “Ancaman yang nyata dan mereka akan mendapat balasan yang serupa.” Al-Biqo'i mengutip hadis Rasulullah SAW yang berbunyi;

قال ﷺ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحَكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبْكَيْتُمْ كَثِيرًا

“Seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.” (HR. Bukhari)⁴⁸

Kemudian diperkuat kembali ancaman yang disampaikan oleh kelompok ayat setelahnya, “Sesungguhnya Allah telah memperlihatkan neraka jahim dan ancaman yang semakin

⁴⁸ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 227.

dikuatkan, hal ini telah disampaikan hingga akhir Surah.” Maka antar kelompok ayat dalam Sūrah At-Takāsūr yang mengandung perbuatan tercela dan ancaman yang saling menguatkan dengan disampaikan berulang-ulang bagi orang-orang yang lalai atas kenikmatan duniawi.

Wahbah Az-Zuhaili, dari penafsiran beliau mengenai 8 ayat yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok pembahasan, terdapat keserasian di antara ketiga kelompok ayat tersebut yang saling berhubungan dari segi maknanya. Kelompok ayat pertama yang terdiri dari ayat 1 dan 2 yang membahas tentang “Kesibukan manusia dalam meraih kenikmatan dunia semata, hingga lupa diri sampai kematian menjemput mereka.”⁴⁹ Lalu atas kelalaian yang dilakukan oleh orang-orang tersebut, diberi peringatan oleh kelompok ayat berikutnya yaitu ayat 3 dan 4, bahwa mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu di akhirat kelak. Kemudian dipertegas kembali oleh kelompok ayat berikutnya yaitu ayat 5-8, dengan memberi ancaman bahwa mereka akan melihat neraka jahim secara yakin karena dengan mata kepala mereka sendiri. Mereka akan menghadapi kondisi yang sangat menakutkan di neraka, kemudian diberi pertanyaan mengenai kenikmatan-kenikmatan dunia yang mereka raih sebagai pertanggung jawaban. Maka dari ketiga kelompok ayat tersebut, saling berkaitan di antara kelompok ayatnya yang saling menguatkan dalam memberi peringatan terhadap orang-orang yang lalai akan kenikmatan dunia.

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 652.

Sayyid Quthb, dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Sūrah At-Takāsur ini sangat memperhatikan dari segi munasabahannya, hal ini dapat diketahui dari penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tersebut. Seperti munasabah antar suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya yang saling berkaitan, kelompok 1 yang terdiri dari ayat 1 dan 2 beliau menjelaskan tentang sikap bermegah-megahan sampai mereka masuk ke dalam kubur. Kemudian atas sikap mereka itu diperingatkan oleh kelompok ayat selanjutnya, yaitu ayat 3 sampai 5 yang mengandung kecaman yang disampaikan berulang kali dengan ungkapan yang semakin mendalam, agar mereka sadar dan mau memperhatikan akibat dari perbuatannya itu akan mereka ketahui dengan penuh keyakinan. Kelompok ayat berikutnya, yaitu ayat 6 sampai 8 mengandung peringatan yang semakin menakutkan dengan disampaikannya bahwa “Kamu benar-benar akan melihat neraka jahim”⁵⁰ sebagai balasan atas perilaku mereka itu, serta ditegaskan kembali oleh ayat selanjutnya dengan keyakinan yang berlipat dan semua itu akan ditanya dan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat kelak.

Hasbi Ash-Shiddieqy, menjelaskan kelompok pertama yaitu ayat 1 dan 2 Hasbi menafsirkannya dengan “Kamu disibukkan oleh kemegahan dengan banyak harta, anak, dan lainnya. Hingga kamu mengunjungi kuburan (meninggal dunia).”⁵¹ Kemudian oleh kelompok-kelompok ayat berikutnya diperingatkan untuk berhenti

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 332.

⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4687.

melakukannya dengan ungkapan berulang-ulang yang saling menguatkan hingga menyebutkan balasan neraka jahim bagi mereka serta keadaan yang akan mereka terima pada hari kiamat kelak sebagai orang yang sangat merugi.

Imam Asy-Syaukani, memaparkan kelompok ayat yang pertama membahas tentang orang-orang yang menyibukkan diri dengan urusan dunia sampai mereka menemui kematian (masuk dalam kubur). Hal ini berkaitan dengan kelompok ayat berikutnya yaitu berupa teguran bagi orang-orang yang dijelaskan dalam kelompok ayat yang pertama, agar mereka mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu pada hari kiamat kelak. Selanjutnya kelompok ayat yang terakhir menyebutkan ancaman dan kecaman yang semakin tegas dengan mengatakan bahwa mereka melihat neraka jahannam dan menyaksikan langsung dengan mata kepala, sebagai balasan baginya. Serta mereka akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan yang telah melalaikan mereka dari yang semestinya mereka sibuk melakukannya, yaitu sesuatu yang bermanfaat untuk kebaikan kehidupan di akhirat kelak sebagai pertanggung jawaban atas perbuatannya itu.⁵²

b. Munasabah Surah

1) Munasabah Nama Surah dengan Tujuannya

Burhanuddin Al-Biqo'i, penamaan Sūrah At-Takāsur tidak terlepas kaitannya dengan kandungan Surahnya, yaitu tentang “Pengumpulan harta dan segala sesuatu yang dianggap abadi

⁵² Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 532.

terhadap dunia yang fana. Dan namanya (At-Takāsur) sudah jelas maksudnya yang menunjukkan tersebut.”⁵³ Maka penamaan Surah At-Takatsur yang artinya bermegah-megahan, dan berbangga dengan banyaknya harta, benda, anak, dan lainnya. Hal ini menunjukkan kesesuaian di antara nama Surah dengan tujuan dari Surah tersebut.

Wahbah Az-Zuhaili, sebelum menafsirkan ayat-ayat pada Sūrah At-Takāsur beliau membuat sub judul yaitu “Penamaan Surah”, yang berisi bahwa; “Dinamakan Sūrah At-Takāsur karena firman Allah SWT أَهْلُكُمْ النَّكَاتُ yakni kalian telah dilalaikan oleh rasa bangga dengan harta, keturunan, dan teman.”⁵⁴ Maka dari pemaparan di atas nama Surah tersebut berkaitan dengan ayat 1 yang berisi tentang orang-orang yang lalai dalam kenikmatan dunia. Ayat 1 ini merupakan objek dari teguran dan ancaman yang terkandung dari ayat-ayat setelahnya, maka hal ini saling berkaitan antara nama Surah dengan tujuan yang terkandung dalam Sūrah At-Takāsur.

Sayyid Quthb, dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa nama Sūrah At-Takāsur ini berkaitan dengan tujuan daripada Sūrah At-Takāsur itu sendiri, dengan mengatakan bahwa; “Surah ini menyingkapkan persoalan yang sesuai dengan namanya sendiri, dan memberikan kesan dalam jiwa sesuai dengan makna dan iramanya. Juga membiarkan hati merasa berat dan sibuk memikirkan

⁵³ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo’i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 225.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 652.

kesedihan akhirat dengan melupakan kehinaan dan kerendahan kehidupan dunia.”⁵⁵ Maka dapat dilihat dari penjelasan Sayyid Quthb di atas bahwa penamaan Surah ini berkaitan dengan tujuannya yaitu agar mereka sadar dengan teguran yang disampaikan dengan penuh makna melalui isi kandungannya serta kata-katanya yang menarik. Sehingga mereka dapat melupakan kesibukannya terhadap kenikmatan dunia semata.

Dari penjelasan di atas mengenai munasabah antara nama Surah dengan tujuannya itu saling berkaitan. Namun hanya dikemukakan oleh Burhanuddin Al-Biqo’i, Wahbah Az-Zuhaili, dan Sayyid Quthb yang menyajikan munasabah tersebut dengan penjelasan yang berbeda, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy dan Imam Asy-Syaukani tidak mengungkapkan hal ini dalam kitab tafsirnya.

2) Munasabah Pembuka Surah dengan Kandungannya

Burhanuddin Al-Biqo’i, menjelaskan bahwa pembuka Surah ini berbicara tentang cinta dunia, yaitu berlebihan dan berbangga dengan banyaknya harta, benda, anak, dan lainnya, sehingga memalingkan mereka dari Tuhannya. Penjelasan tersebut berkaitan dengan kandungan dari Surahnya yang mengandung peringatan dan ancaman yang disampaikan berulang-ulang, yaitu anjuran untuk tidak menyibukkan dengan dunia dan kelalaian. Sesungguhnya

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Terj. As’ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 333.

bermegah-megahan sebagai dasar atau penyebab setiap keburukan.⁵⁶

Wahbah Az-Zuhaili, Sūrah At-Takāsūr berisi tentang peringatan bahwa adanya pertanyaan tentang segala perbuatan yang telah dilakukan di dunia pada hari kiamat. Serta memberi ancaman dengan melihat neraka jahannam secara yakin dan menghadapi kondisi yang menakutkan di neraka. Dari kandungan Sūrah At-Takāsūr tersebut sangat berkaitan dengan pembuka Surahnya yaitu pada ayat 1 yang membahas tentang mereka yang disibukkan oleh berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan kawan. Hal itu memalingkan mereka dari beribadah kepada Allah dan beramal untuk akhirat. Maka orang-orang yang dimaksud dari ayat 1 ini merupakan tujuan dari disampaikan peringatan dan ancaman dari kandungan Surah tersebut.⁵⁷

Sayyid Quthb, menafsirkan ayat 1 dengan mengatakan bahwa “Kamu telah dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan, yaitu dalam bentuk harta, anak dan kekayaan duniawi yang akan kamu tinggalkan,”⁵⁸ ayat ini sebagai pembuka Surah berkaitan dengan isi kandungan dari Sūrah At-Takāsūr yaitu sebuah peringatan dan kecaman yang semakin tegas dan menakutkan bagi orang-orang yang lalai akan kenikmatan duniawi, sebagaimana yang disebutkan

⁵⁶ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo’i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 225.

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 655.

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Terj. As’ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 332.

pada ayat 1 dalam bentuk harta, anak dan kekayaan duniawi semata.

Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam muqoddimahnya sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam Sūrah At-Takāsur beliau membuat sub judul dengan tema “Kandungan Isi”, yang berisi “Surah ini menjelaskan hasil yang diperoleh manusia karena berlomba-lomba memperbanyak harta dan kemegahan, serta menguatkan keterangan yang menyatakan bahwa orang yang durhaka pastilah akan menderita karena tertimpa azab. Semua manusia akan ditanya tentang nikmat yang mereka peroleh di dunia.”⁵⁹ Dari kandungan Sūrah At-Takāsur tersebut, tentu sangat berkaitan dengan pembuka Surahnya yang membahas tentang orang-orang yang disibukkan dengan bermegah-megahan dalam bentuk harta, anak, dan lainnya. Maka atas kesibukan mereka itulah menjadi penyebab mereka tertimpa azab yang menjadi tema dari kandungan Sūrah At-Takāsur dalam bentuk ancaman dan balasan bagi mereka.

Imam Asy-Syaukani, dari isi kandungan Sūrah At-Takāsur yaitu membahas tentang kecaman, lalu teguran untuk meninggalkan, hingga balasan serta penjelasan tentang hari kesudahan (kiamat) sebagai penegasan yang berlipat-lipat. Semua itu berlaku bagi orang-orang yang dimaksud dalam pembuka Surahnya, yaitu; “Mereka yang terlalu menyibukkan dengan urusan dunia, memperbanyak dan membangga-banggakannya merupakan sifat yang buruk dan tercela.”⁶⁰

⁵⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4683.

⁶⁰ Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 532.

Dari penelitian mengenai munasabah antara pembuka Surah dengan kandungannya pada Sūrah At-Takāsur terdapat keserasian yang harmonis, pada ayat 1 membahas tentang orang-orang yang lalai atas karunia yang Allah berikan. Sedangkan isi kandungan Surah ini berisi tentang ancaman dan hukuman bagi orang-orang yang lalai akan kenikmatan duniawi. Dalam hal ini kelima mufassir di atas menyajikan munasabah antara pembuka dan penutup Sūrah At-Takāsur di dalam kitab tafsirnya.

3) Munasabah Pembuka Surah dengan Penutup Surah yang Sama

Burhanuddin Al-Biqo'i, menjelaskan bahwa mereka disibukkan untuk berbangga dengan banyaknya harta, benda, anak, dan lainnya merupakan bentuk dari cinta dunia yang bersifat fana. Kemudian berkaitan dengan penutup Surahnya dari Sūrah At-Takāsur yang menjelaskan bahwa, akan ditanyakan di akhirat kelak atas kenikmatan yang mereka banggakan selama di dunia sebagai pertanggung jawaban. Dalam hal ini termasuk kenikmatan yang telah melalaikan mereka dari ketaatan pada Allah SWT.⁶¹

Wahbah Az-Zuhaili, dalam menafsirkan ayat 1 beliau menjelaskan bahwa “Mereka disibukkan oleh berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan kawan. Sibuk dengan memperbanyak dan mencari hal itu akan memalingkan mereka dari beribadah

⁶¹ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 225.

kepada Allah dan beramal untuk akhirat.”⁶² Kandungan dari ayat 1 tadi berkaitan dengan ayat 8 nya sebagai penutup dari Surah ini, yaitu sebagai jawaban dari pertanyaan tentang pembahasan mengenai apa saja yang akan ditanyai pada hari kiamat kelak. Sebagaimana Wahbah A-Zuhaili menjelaskan dari pada ayat 8 yang mengatakan bahwa; “Kalian akan ditanya tentang kenikmatan dunia yang melalaikan kalian dari beramal akhirat.”⁶³

Sayyid Quthb, dalam menjelaskan penafsiran dari ayat 1 tentang orang-orang yang dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan, dalam bentuk harta, anak-anak, dan kekayaan duniawi yang akan kamu tinggalkan. Penjelasan tersebut berkaitan dengan penafsiran pada penutup Surahnya yaitu ayat 8 dengan mengatakan bahwa “Sungguh kamu akan ditanya tentang apa saja yang kamu kumpulkan dan kamu bangga-banggakan itu.”⁶⁴ Dalam hal ini ayat 1 termasuk daripada apa yang bakal ditanya dan dipertanggung jawabkan atas semua itu pada Allah SWT kelak.

Hasbi Ash-Shiddieqy, menjelaskan ayat 1 dengan mengatakan bahwa “Kamu manusia, sering dilalaikan oleh kemegahan (kehebatan) dengan banyaknya penolong dan pengikut, serta banyaknya harta kekayaan. Kamu disibukkan oleh usaha-usaha kearah itu, sehingga kamu lupa mengerjakan sesuatu yang memberi

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 655.

⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 656.

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid. 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 333.

manfaat pada hari kiamat.”⁶⁵ Hal ini berkaitan dengan penutup Surahnya yaitu ayat 8 yang membahas tentang “Pada hari kiamat itu kamu pasti akan ditanyai tentang nikmat-nikmat (yang kamu terima),”⁶⁶ sudah tentu nikmat-nikmat di sini mencakup kenikmatan duniawi yang disebutkan dalam ayat 1, yang telah melalaikan mereka hingga lupa mengerjakan sesuatu yang memberi manfaat pada hari kiamat kelak. Hal ini menjadi peringatan bagi mereka agar tidak termasuk dalam orang yang sangat merugi yang disebutkan dalam ayat 8.

Imam Asy-Syaukani, penjelasan mengenai penafsiran ayat 1 dengan memaparkan bahwa “Kalian telah disibukkan dengan bermegah-megahan dan memperbanyak harta dan anak, berbangga-bangga dengan banyaknya, dan berlomba-lomba dengannya.”⁶⁷ Pemaparan dari ayat 1 ini dapat menjelaskan maksud dari pernyataan pada ayat 8 yang berbunyi; ”Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu,”⁶⁸ dengan demikian ayat 1 merupakan penjelasan mengenai pertanyaan apa saja yang akan ditanyai pada hari itu kelak mengenai kenikmatan yang dibangga-banggakan oleh orang-orang yang dibahas dalam ayat 1.

Dari penelitian mengenai munasabah antara pembuka Surah dan penutup Sūrah At-Takāsur terdapat keserasian dalam bentuk

⁶⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4686.

⁶⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,...hal. 4687.

⁶⁷ Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 532.

⁶⁸ Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Sayyid Ibrahim Shadiq,..... hal. 535.

tafsir (menjelaskan), mengenai penjelasan tentang bermegah-megahan dalam memperbanyak harta, anak, dan kekayaan duniawi lainnya itu termasuk dalam kenikmatan yang akan ditanyai di akhirat kelak. Dalam hal ini kelima mufassir yang diteliti penafsirannya, semua menyajikan munasabah antara pembuka dan penutup Surah di dalam kitab tafsirnya.

4) Munasabah Kandungan Surah dengan Surah Sebelumnya

Munasabah antar Surah At-Takāsur dengan Surah sebelumnya, yaitu Surah Al-Qari'ah merupakan munasabah dalam bentuk *tafsir*, yaitu menjelaskan kandungan Surah dari Surah sebelumnya.

Burhanuddin Al-Biqo'i, menjelaskan munasabah antar Surah dengan Surah sebelumnya, Sūrah At-Takāsur menjelaskan mengenai perbuatan bermegah-megahan yang telah melalaikan mereka dari mengingat Allah. Al-Biqo'i mengatakan bahwa, "Sūrah At-Takāsur berisi penjelasan tentang apa yang diisyaratkan oleh Surah Al-Adiyat tentang kebinasaan pada hari kiamat yang digambarkan oleh Surah sebelum ini, yaitu Surah Al-Qori'ah."⁶⁹ Maka kandungan Sūrah At-Takāsur merupakan penjelas bagi Surah sebelumnya mengenai perbuatan berbangga-bangga atas kenikmatan dunia yang akan binasa pada hari kiamat yang digambarkan oleh Surah Al-Qori'ah.

Wahbah Az-Zuhaili, beliau menjelaskan tentang kandungan dari Surah Al-Qari'ah adalah "Mengabarkan sebagian keadaan yang

⁶⁹ Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i, *Nadzmudduror Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*, (Lebanon: Dar Al-Kitab al-Islamiy, 1984), Jilid 22, hal. 225.

mencekam pada hari kiamat. Serta balasan bagi orang bahagia dan celaka.”⁷⁰ Kemudian dalam Sūrah At-Takāsur menyebutkan bahwa “Sebab seseorang masuk neraka yaitu karena sibuk dengan bermegah-megahan terhadap kenikmatan dunia, sehingga melupakan bekal untuk akhirat dan melakukan dosa.”⁷¹ Maka kedua Surah ini saling berkaitan, penyebab dari orang masuk neraka itu dijelaskan di dalam Sūrah At-Takāsur yaitu karena kelalaiannya oleh kenikmatan duniawi.

Hasbie Ash-Shiddieqy, secara jelas mengatakan bahwa kedua Surah tersebut memiliki keterkaitan, sebelum menafsirkan Sūrah At-Takāsur beliau membuat sub judul dengan tema “Kaitan dengan Surah Sebelumnya,” dengan mengungkapkan bahwa dalam Surah Al-Qari’ah telah dijelaskan tentang “Sifat-sifat hari kiamat dan sebagian huru-haranya, serta pembalasan yang diterima oleh masing-masing golongan manusia.” Sedangkan Surah ini menerangkan tentang “Masalah neraka (*hawiyah*) yang juga telah dijelaskan dalam Surah yang telah lalu. Selain itu, juga menjelaskan tentang pertanyaan yang akan ditujukan kepada manusia mengenai amalan yang mereka lakukan sewaktu masih hidup di dunia. Inilah sebagian dari suasana pada hari kesudahan (kiamat).”⁷² Maka menurut Hasbi Ash-Shiddieqy kedua Surah ini memiliki keterkaitan, yaitu pada tema pembahasannya yang sama-sama

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 652.

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj)*, (Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj), Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 652.

⁷² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4683.

membahas tentang sifat-sifat hari kiamat dan masalah neraka yang juga dijelaskan dalam Sūrah At-Takāsūr. Di mana Sūrah At-Takāsūr menjelaskan mengenai penjelasan dari kedua tema yang telah dibahas dalam Surah Al-Qari'ah.

Dari penelitian mengenai munasabah kandungan Sūrah At-Takāsūr dengan Surah sebelumnya terdapat keserasian dalam bentuk *tafsir*, yaitu saling menjelaskan mengenai penjelasan tentang neraka jahim. Dalam hal ini hanya Burhanuddin Al-Biqo'i, Wahbah Az-Zuhaili, dan Hasbi Ash-Shiddieqy yang membahas tentang munasabah kandungan Sūrah At-Takāsūr dengan Surah Al-Qori'ah, sedangkan Sayyid Quthb dan Imam Asy-Syaukani tidak menyajikan munasabah antar Surah di dalam kitab tafsirnya.

5) Munasabah Kandungan Surah dengan Surah Setelahnnya

Munasabah antar Sūrah At-Takāsūr dengan Surah setelahnya, yaitu Surah Al-Ashr merupakan munasabah dalam bentuk *al-mudhaddah* (berlawanan).

Wahbah Az-Zuhaili, Surah Al-Ashr yang menjelaskan tentang kesibukan mereka berupa iman dan amal shaleh. Serta menjelaskan tentang perbuatan saling menaschati, menjaga diri dari hal-hal yang dilarang atau kemaksiatan. Kemudian Surah ini membahas tentang kesibukan dalam perkara dunia dan tenggelam di dalamnya merupakan sesuatu yang tercela. Maka kedua Surah ini berkaitan dari segi kandungannya yang saling berlawanan, sebagaimana

Wahbah Az-Zuhaili menyebutnya dengan keadaan antara “Orang mukmin dan kafir.”⁷³

Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam tafsirnya membahas munasabah kedua Surah tersebut secara jelas yang beliau buat sub judul dengan tema “Kaitan dengan Surah sebelumnya”, disebutkan Surah sebelumnya karena pembahasan ini diletakkan pada awal pembahasan Surah setelahnya, yaitu Surah Al-Ashr. Pada Sūrah At-Takāsur menjelaskan tentang orang-orang yang berlomba-lomba dalam memperbanyak harta, membanggakan keturunan, serta semua hal yang melalaikan mereka dari hal-hal yang lebih penting dan bermanfaat sebagai bekal di akhirat kelak. Sedangkan dalam Surah Al-Ashr membahas tentang orang-orang yang beriman kepada Allah, beramal saleh, dan senantiasa saling mengingatkan dalam hal kebaikan serta bersikap sabar saat menghadapi kesulitan. Maka menurut Hasbi Ash-Shiddieqy kedua Surah ini memiliki keterkaitan, yaitu pada tema pembahasannya yang berlawanan. Surah At-Takatsur tentang sifat orang yang mengikuti hawa nafsu, sedangkan Surah Al-Ashr tentang orang yang bertabiat baik.⁷⁴

Dari penelitian mengenai munasabah antara kandungan Sūrah At-Takāsur dengan Surah Al-Ashr terdapat keserasian dalam bentuk *al-mudhaddah* (berlawanan). Dalam hal ini hanya Wahbah Az-Zuhaili, dan Hasbi Ash-Shiddieqy yang membahas tentang munasabah Sūrah At-Takāsur dengan Surah Al-Ashr, sedangkan Burhanuddin Al-Biqo’I, Sayyid Quthb dan Imam Asy-Syaukani

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 660.

⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anal Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4689.

tidak menyajikan munasabah antara Sūrah At-Takāsur dengan Surah setelahnya di dalam kitab tafsirnya.

C. Pesan Moral dari Munasabah Sūrah At-Takāsur

Berdasarkan keterkaitan antar ayat dalam Sūrah At-Takāsur terdapat kandungan makna yang sangat mendalam tentang orang-orang yang diberi peringatan dan ancaman agar tidak terlena akibat bermegah-megahan terhadap kenikmatan dunia. Sehingga relevansi munasabah Sūrah At-Takāsur terhadap pesan moral yang terkandung di dalam Surah tersebut, menurut penulis terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Menghindari Perilaku Berlebihan dari Kenikmatan Dunia

Perilaku berlebihan dari banyaknya harta, kedudukan, dan keturunan adalah perilaku yang sia-sia, terutama dengan kesibukannya itu mereka terlena dari kewajiban beribadah kepada Allah dan beramal untuk akhirat. Perilaku tersebut membuat seseorang merasa lebih unggul dan membanggakan diri atas segala kenikmatan duniawi yang ia miliki. Berlebihan dalam memperbanyak kenikmatan duniawi itu hanya membuat mereka akan terus merasa tidak puas dan ingin terus berlomba-lomba untuk mengumpulkannya. Maka dari kandungan Surah ini mengajarkan kita untuk sadar dan segera melakukan amal shaleh dan tidak melupakan agama. Karena kenikmatan dunia itu hanya bersifat sementara.⁷⁵

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 660.

2. Mengingat Kematian

Allah telah memberitahukan kepada orang-orang yang lalai akan perintah-Nya ketika masih di dunia. Dengan sebuah kiasan yang diungkapkan bahwa menziarahi kubur itu dapat menjadi penenang hati yang keras. Sebab dengan menziarahi kubur akan membuat seseorang akan mengingatkan kita kepada kematian dan hari kesudahannya. Mengingat kematian akan menjadi motivasi kita dalam memperbaiki amal dan akan mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya untuk menempuh perjalanan panjang di akhirat kelak.⁷⁶

3. Memahami Pentingnya Kehidupan Akhirat

Kehidupan dunia ini sifatnya sementara dan tidak kekal, sedangkan kehidupan di akhirat adalah abadi dan harus menjadi tujuan utama bagi setiap manusia. Kenikmatan dunia ini, baik itu kekayaan, kekuasaan atau kesenangan, pada akhirnya akan hilang dan tidak dapat dibawa ke kehidupan setelah kematian. Dengan menyadari hal ini, seseorang akan lebih fokus untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat yang abadi, yang mendorong manusia untuk melakukan amal sholeh, menjauhi dosa, dan menjalani hidup dengan tidak terlalu terikat dengan kesenangan dunia semata.⁷⁷

⁷⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4686.

⁷⁷ Imam as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, , terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 532.

4. Harta sebagai Ladang Pahala

Harta merupakan titipan atau amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk dipergunakan di jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam. Serta sebagai makhluk sosial, yaitu digunakan untuk kemashlahatan dirinya dan masyarakat. Kedudukan harta dalam Islam sebagaimana amanah yang harus dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Allah SWT, mengenai dari mana harta itu diperoleh dan dipergunakan di jalan mana harta tersebut. Maka orang yang dianugerahi oleh Allah berupa kekayaan yang berlimpah hendaknya dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta berlomba-lomba dalam memperoleh pahala sebanyak-banyaknya melalui sedekah dan amalan sholeh lainnya.⁷⁸

5. Muhasabah Diri

Suatu aktivitas yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mendapatkan hari esok yang lebih baik dari pada hari ini atau untuk mempersiapkan masa depan yang terbaik di sisi Allah SWT. Muhasabah diri adalah melakukan perhitungan terhadap amal kebaikan serta amal keburukan, selain itu muhasabah diri dapat menyadarkan manusia agar takut kepada Allah dan tidak mengikuti hawa nafsunya belaka. Sebagaimana dari kandungan Surah At-Takatsur yang telah menggambarkan betapa menakutkan keadaan di alam akhirat itu, jika kita tidak memiliki bekal untuk menghadap kepada-Nya.

⁷⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 4687.